

## Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka dan Daring

Di Ohanes R. C. Plenden<sup>1</sup>, Ana Maria Heni<sup>2</sup>, Javid Nama Ayu Laksmi<sup>3</sup>, Yari Dwikurnaningsih<sup>4</sup>, Sophia Tri Satyawati<sup>5</sup>

UKSW Salatiga<sup>1</sup>, UKSW Salatiga<sup>2</sup>, UKSW Salatiga<sup>3</sup>, UKSW Salatiga<sup>4</sup>, UKSW Salatiga<sup>5</sup>

e-mail: [richman13061998@gmail.com](mailto:richman13061998@gmail.com)<sup>1</sup>, [kholilahkayyisah@gmail.com](mailto:kholilahkayyisah@gmail.com)<sup>2</sup>, [genovevaorzora@gmail.com](mailto:genovevaorzora@gmail.com)<sup>3</sup>, [yari.dwikurnaningsih@uksw.edu](mailto:yari.dwikurnaningsih@uksw.edu)<sup>4</sup>, [sophia.trisatyawati@uksw.edu](mailto:sophia.trisatyawati@uksw.edu)<sup>5</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 11 November 2021

Revisi: 12 Desember 2021

Disetujui: 27 Desember 2021

Dipublikasikan: 31 Desember 2021

#### Keyword

Manajemen

Evaluasi hasil belajar

Kognitif, afektif, psikomotorik

Luring dan daring

### Abstract

In education sphere, evaluation management is needed to manage steps that will be taken to overcome the problem or res that been found. The intention of this study is to evaluate educational tool which is LP (Lesson Plan). LP (Lesson Plan) is a learning tool that designed learning process. Lesson Plan requires three areas which are cognitive, affective, and psychomotor. The analysed lesson plan was offline lesson plan Eleventh grade Bahasa Indonesia and online lesson plan twelfth grade mathematic from Satya Wacana Christian Senior High School. Researcher evaluate lesson plan and give suggestion and solution so the evaluation management could be run.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam sebuah istitusi pendidikan. Menurut Hamalik (2003 : 27), “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Kemudian menurut Tadjab (1994 : 46-47), “Belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perceptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.” Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, bertindak, dan bersikap dengan baik melalui pengalaman.

Hamalik (2003 : 27) mengungkapkan beberapa pengertian mengajar, diantaranya mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Dan mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan ilmu pengetahuan agar peserta didik siap menghadapi kehidupan nyata.

Menilik dari pendapat para ahli tersebut, maka belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang kompleks dan tidak mudah. Ada tahapan yang harus dilalui secara berurutan, masing-masing tahapan memerlukan tenaga dan pemikiran yang mendalam. Tahap pertama adalah perencanaan, pada tahap ini guru/pendidik membuat skenario atau rancangan pembelajaran yang akan dilakukan dikelasnya. Materi apa yang ingin diajarkan? Metode apa yang ingin digunakan? Aspek apa saja yang ingin dimasukkan? Menentukan alokasi waktu, dan lain-lain. Hal-hal tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh seorang guru, untuk matangnya perencanaan proses pembelajaran.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran, di sini guru/pendidik harus mengaplikasikan skenario yang sudah dibuat dalam perencanaan. Skenario harus dipraktekkan secara nyata dan berurutan, agar tujuan pembelajaran tidak melenceng dari yang diharapkan semula. Skenario memang bisa berubah karena situasi tertentu. Seorang guru memiliki hak untuk mengambil langkah praktis, agar pembelajaran bisa terlaksana dengan baik, meskipun tidak sesuai dengan rencana awal.

Tahap ketiga adalah penilaian atau evaluasi, hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang sudah terlaksana. Bila hasil evaluasinya memuaskan, maka bisa dikatakan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan. Tetapi, bila hasil menunjukkan sebaliknya, maka perlu diadakan kegiatan tahap selanjutnya yaitu pengayaan dan remediasi.

Tahapan-tahapan tersebut, sesungguhnya sudah nyata tertuang dalam RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Mulyasa (2007 : 183) mengungkapkan bahwa RPP adalah rencana penggambaran prosedur dan manajemen pengajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan di jabarkan dalam silabus. RPP ini merupakan instrumen penting yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Karena begitu pentingnya RPP ini, sehingga guru saat menyusun harus benar-benar memperhatikan aspek apa saja yang wajib ada dan harus dicapai. Untuk saat ini, guru harus patuh dan taat pada kitabnya yaitu Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menekankan bahwa capaian belajar peserta didik masa kini harus mencakup 3 (tiga) aspek yaitu, aspek pengetahuan (kognitif), aspek emosional (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotorik). Berdasarkan hal tersebut, seharusnya para pendidik dalam melakukan kegiatan belajar, tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja tetapi kedua aspek yang lain juga harus seimbang, termuat nyata dalam rencana dan kegiatan belajar mengajar kita. Sehingga kita sebagai pendidik benar-benar bisa mewujudkan harapan kurikulum 2013. Untuk mengetahui bahwa pendidik sudah mampu mewujudkan harapan K13 tersebut, tentu saja harus ada perangkat evaluasi untuk mengukur ketercapaian ketiga aspek tersebut.

Calista (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Tema Sumber Energi Kelas III di MI Negeri 1 Yogyakarta, dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada siswa kelas IIIC di MI Negeri 1 Yogyakarta belum secara optimal diterapkan oleh guru. Pada kurikulum 2013 penilaian mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor, tetapi pada proses pembelajaran ketiga penilaian tersebut belum secara optimal diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru hanya menerapkan penilaian hanya pada ranah kognitif atau pengetahuan dalam bentuk tes lisan dan tes tertulis. Pada penilaian ranah afektif dan psikomotor guru tidak melakukan penilaian dan juga tidak adanya instrumen penilaian yang menjadi acuan guru pada saat proses pembelajaran. Kemudian yang kedua penelitian Betwan (2019) yang berjudul Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran PAI di Sekolah, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif siswa di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang belum dilakukan dengan efektif. Hal ini dikarenakan guru belum membuat perencanaan evaluasi afektif yang baik dan dalam pelaksanaannya pun belum sesuai dengan yang tertera pada perencanaan yang belum baik tersebut. Guru hanya menggunakan observasi/pengamatan harian dan pembiasaan tanpa menggunakan lembar pengamatan dalam melakukan evaluasi. Berdasarkan dua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tidak mudah untuk melakukan penilaian tiga ranah secara optimal, terutama kesulitan pada ranah psikomotorik dan afektif.

Mengingat SMA Kristen Satya Wacana adalah sekolah yang sangat memperhatikan setiap aspek perkembangan peserta didiknya, maka kami ingin menganalisis RPP Luring Bahasa Indonesia Kelas XI dan RPP Daring Matematika Kelas XII SMA Kristen Satya Wacana Salatiga, apakah dalam membuat RPP benar-benar sudah mengevaluasi aspek-aspek tersebut secara optimal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survey dengan metode kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah RPP luring mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI pokok bahasan Teks Drama, dan RPP daring mata pelajaran Matematika kelas XII pokok bahasan Peluang Kejadian Majemuk SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **Pembahasan**

Berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang mengkaji hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah berkembang. Jika memuat tabel atau grafik harus dirujuk dalam pembahasan hasil penelitian.

### **1. Analisis Evaluasi Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif pada RPP Luring**

Studi dokumen yang dilakukan adalah menganalisis RPP luring Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA Kristen Satya Wacana. RPP tersebut sudah mencakup aspek evaluasi hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian dilakukan dengan teknik pengamatan dan tertulis. Prosedur Penilaian dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

Pada penilaian sikap sosial, di dalam RPP sudah terfokus pada 1 sikap sosial saja. Disitu juga sudah disebutkan indikator sikap sosial yang diamati. Dengan penilaian pada 1 sikap sosial setiap pembelajaran, maka guru lebih mudah dalam melakukan penilaian sikap atau evaluasi afektif. Penilaian sikap yang ditunjukkan pada RPP menggunakan skor 1-4 seperti pada penilaian sikap spiritual. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dan diskusi yang dilakukan siswa. Penilaian pengetahuan dari RPP yang dianalisa, sudah mengacu pada tujuan pembelajaran sehingga penilaian yang diberikan bisa digunakan sebagai pengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian pengetahuan tersebut menggunakan instrumen tes tertulis yang mencakup penilaian HOTS contohnya pada struktur isi teks film/drama, siswa melakukan pengamatan terhadap naskah drama, kemudian mereka menganalisa strukturnya dan penerapannya dalam naskah drama tersebut. Penilaian pengetahuan dalam RPP juga sudah dilengkapi dengan pedoman penskoran dan contoh kunci jawaban ideal, sehingga penilaian dapat dilakukan dengan otentik

Pada penilaian keterampilan, dalam RPP yang kami amati menggunakan rubrik penilaian kinerja. Contoh dengan interpretasi makna teks film dan penggunaan bahasa dan ejaan yang benar. Pada penilaian yang kami amati sudah ada deskripsi tentang penilaian yang diamati, namun belum menunjukkan petunjuk penskoran pada keterampilan kinerja yang diamati. Sehingga untuk skor akhir dari penilaian keterampilan masih belum jelas. Dalam rubrik penilaian hanya ada kolom ya dan tidak, belum ada skala yang menunjukkan tingkat keterampilan yang diamati

Dari hasil wawancara didapati bahwa tidak ada hambatan dalam pelaksanaan evaluasi kognitif dan psikomotorik pada saat luring. Pada penilaian afektif tidak ada kesulitan untuk menilai sikap sosial, namun guru merasa kesulitan untuk menilai sikap spiritual siswa. Menurut guru, menilai spiritual siswa sulit karena itu adalah sesuatu yang abstrak. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan sekolah mengambil kebijakan untuk memberikan nilai baik untuk sikap spiritual

### **2. Implementasi Instrumen Evaluasi Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif pada RPP Daring**

Studi dokumen yang kedua dengan menganalisis RPP daring Matematika Kelas XII model RPP 1 lembar. Di dalam RPP, disebutkan bahwa penilaian yang dilakukan meliputi pengamatan sikap, tes pengetahuan berupa tes tertulis, dan presentasi unjuk kerja/ hasil karya/ proyek dengan

---

rubrik penilaian keterampilan. Di lampiran RPP terdapat penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan

Pada aspek sikap, penilaian dilakukan dengan Observasi, Penilaian Diri, Penilaian Teman Sebaya, dan penilaian jurnal. Di dalam penilaian observasi, menyertakan aspek perilaku, nilai dan skor akhir, tapi di dalamnya tidak ada rubrik/kriteria penilaian. Dalam penilaian hanya dituliskan angka 100 sangat baik, 75 baik, 50 cukup, 25 kurang, namun belum ada kriteria yang jelas. Terdapat empat sikap sosial yaitu bekerja sama, jujur, tanggung jawab dan disiplin. Skor tersebut kemudian di rata-rata. Seharusnya penilaian sikap dilakukan pada masing-masing sikap, bukan dirata-rata agar dapat digunakan untuk perbaikan sikap anak yang butuh bimbingan

Pada penilaian diri dan penilaian teman sebaya, menggunakan pertanyaan reflektif ya/tidak. Namun dalam penilaian ini belum disebutkan aspek sikap yang akan dinilai. Penilaian ini sudah dilengkapi dengan pedoman penskoran. Selain ketiga penilaian tersebut, juga ada penilaian sikap dengan jurnal, tapi instrumennya belum dicantumkan dalam lampiran. Jurnal penilaian menggunakan metode observasi terbuka dengan menuliskan sikap ekstrim yang terjadi selama pembelajaran

Penilaian pengetahuan di RPP daring ini dilakukan dengan cara tertulis, lisan dan penugasan. Namun instrument tes tertulis tidak dilampirkan. Pada tes lisan, belum sesuai, karena penilaian yang ada menilai praktek monolog atau dialog. Tes seperti ini seharusnya masuk pada penilaian psikomotorik. tes lisan adalah bentuk tes dimana peserta didik menjawab pertanyaan secara langsung dengan Bahasa lisan, bukan tes untuk menilai kemampuan dalam praktek berbicara seperti intonasi, pelafalan, dan sebagainya. Berikutnya ada penugasan dengan melakukan tugas di rumah yang terdapat pada buku peserta didik. Agar penilaian lebih jelas, instrument tugas yang diberikan seharusnya disertakan

Penilaian keterampilan di RPP daring ini meliputi penilaian kinerja keterampilan berbicara, dan penilaian kinerja keterampilan berdiskusi. Di dalam RPP sudah dibuat instrumen penilaian kriteria penilaian dan pedoman penskoran. Namun dalam penilaian otentik, selain kriteria penilaian, juga dibutuhkan rubrik yang menjelaskan apa yang dimaksud sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik pada setiap aspek yang dinilai. Selain penilaian kinerja, di dalam RPP juga dituliskan penilaian proyek dan produk, namun instrumennya belum dilampirkan. Disitu juga disebutkan penilaian portofolio yang berisi kumpulan semua tugas peserta didik. Di bawahnya terdapat tabel, namun belum ada aspek yang dinilai. Penilaian portofolio adalah kumpulan hasil belajar secara berkelanjutan dengan usaha terbaik mereka. Jadi tidak tepat jika penilaian portofolio diukur dengan table

Dalam RPP ini, disebutkan semua jenis penilaian, untuk semua pembelajaran. Seharusnya dalam merancang penilaian, dipilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian yang terlalu banyak malah sulit untuk dilaksanakan. Evaluasi dalam pembelajaran bisa digunakan sebagai *assessment for learning*, *assessment of learning* dan *assessment as learning*, tergantung pada tujuan perancangan evaluasi itu sendiri. Evaluasi efektif dengan instrument yang tepat dilengkapi dengan kriteria penilaian, kunci jawaban, rubrik dan pedoman penskoran lebih efektif daripada melengkapi pembelajaran dengan semua jenis evaluasi

Penilaian yang ditentukan dalam pembelajaran daring tentu melibatkan faktor pertimbangan lain, misalnya instrument yang akan digunakan, keefektifan penilaian, alat atau media untuk melakukan penilaian, psikis peserta didik dalam mengerjakan evaluasi, dan lain sebagainya

Dari hasil wawancara, didapati kendala penilaian pada saat daring terjadi pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian pada ranah afektif sulit untuk diamati, tapi guru berusaha menilai dari segi ketepatan pengiriman tugas dan sikap saat bertanya dan menjawab pertanyaan. Untuk penilaian kognitif, sulit untuk menilai kejujuran siswa, apakah pekerjaan yang diberikan oleh guru benar-benar dikerjakan sendiri atau tidak. Nilai siswa tidak selalu menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Agar siswa tidak terlalu kesulitan saat belajar di rumah, guru dan sekolah memberikan solusi dengan menurunkan tingkat kesulitan soal. Pada masa pandemi yang memaksa penilaian dilakukan dengan cara daring, memang banyak kendala yang akan dihadapi. Bukan hanya dalam penilaian, tapi juga dalam pembelajaran. Namun usaha yang dilakukan oleh guru dan sekolah untuk tetap melaksanakan pembelajaran dan penilaian sebaik mungkin perlu diapresiasi

### Simpulan

Dari hasil studi dokumen RPP tatap muka, sudah terdapat evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian afektif menggunakan lembar penilaian tertutup, penilaian ini kurang efektif jika poin sikap yang dinilai terlalu banyak, karena hal ini akan menyulitkan saat pengamatan. Untuk penilaian kognitif, sudah menerapkan soal HOTS dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dinilai ketercapaiannya. Pada penilaian psikomotorik, rubrik dan deskripsi sudah dibuat, namun belum ada skala penilaian dan pedoman penskoran. Masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual.

Pada RPP daring, semua jenis penilaian dituliskan. Pada ranah kognitif, disebutkan ada penilaian tertulis, lisan dan tugas, namun pada tes tertulis dan tugas belum disertakan instrumennya. Penilaian lisan yang ada pada RPP, seharusnya dimasukkan pada penilaian keterampilan, bukan pengetahuan. Penilaian afektif yang disebutkan dalam RPP yaitu lembar pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan jurnal. Pada lembar penilaian, semua aspek sikap yang diamati dirata-rata, dan belum ada rubrik penilaian untuk aspek sikap yang diamati. Penilaian psikomotorik pada RPP daring disebutkan ada penilaian kinerja yang disertai instrumen penilaian dan kriteria penilaian, namun belum ada rubrik. Disebutkan juga penilaian proyek, produk dan portofolio, namun tidak memuat instrumen penilaian dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diajarkan. Kendala dalam evaluasi daring terjadi pada ranah afektif karena tidak bisa mengamati anak secara langsung. Pada penilaian kognitif, kejujuran siswa dalam mengerjakan sulit diketahui. Dalam pembelajaran daring, guru dan sekolah memberikan solusi untuk mengurangi tingkat kesulitan soal, sehingga siswa tidak terbebani dengan penilaian yang dilakukan.

### Daftar Pustaka

- Betwan. (2019). *Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol 2, No 1, **Halaman 45-60.**"
- Calista, Wina. (2019). *Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Tema Sumber Energi Kelas III di MI Negeri 1 Yogyakarta*. Jurnal STITNU Al-Hikmah Mojokerto, Vol 6, No 2, **Halaman 196-203.**"
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- 
- Kasenda, M Lorenzo, dkk. (2016). *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android*. E-jurnal Teknik Informatika, Vol 9, No 1, **Halaman 1 – 9.**”
- Lubis, Rahmat Rifai, dkk. (2020). *Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring di MTs. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19*. El-buhuth, vol 3, No 1, **Halaman 39-53.**”
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Yuniarto, Eko.(2017). *Penerapan Penilaian Kognitif dan Afektif Pembelajaran Blanded Learning Berbasis Model Pada Mahasiswa Jurusan Kimia FMIPA UM*. Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik-Sistem, Vol 12, No 2, **Halaman 123 – 231.**”
- Setiawati, Wiwik, dkk. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*. Jakarta: Dirjen Guru dan GTK Kemendikbud